

BAB II. UNGKAPAN RASA SAKIT PADA PROGRAM "SAY PAIN" BAGI PENYANDANG DISABILITAS

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Disabilitas

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan, dalam kehidupan manusia hidup berdampingan maka dari itu disebut makhluk sosial. Ketika manusia melakukan aktivitas yang berat manusia akan meminta bantuan, sebagai makhluk sosial harus ada tingkat kesadaran diri dalam menerima bantuan, namun manusia dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu manusia normal dan tidak normal. Yang dimaksud manusia tidak normal yaitu yang mengalami disabilitas. Disabilitas pada dasarnya mempunyai kekurangan fisik yang dapat mengganggu aktivitas atau pun kegiatan yang lainnya. Maka disaat ada penyandang disabilitas yang meminta tolong sudah seharusnya orang-orang disekitar wajib membantu sebagai jiwa sosial.

II.1.2 Jenis - Jenis Disabilitas

Menurut Rustanto.(2013), disabilitas merupakan sinonim dari kata “cacat” yang berarti bahwa terdapat kelainan pada seseorang yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya. Adapun Jenis-jenis penyandang disabilitas diantaranya:

A. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah individu yang memiliki keterbatasan atau daya tahan fisik yang mengganggu system otot, pernapasan, atau saraf dan gangguan pada fungsi gerak. Disabilitas fisik dapat terdiri dari *paraplegia*, *Cerebral palsy (CP)* dan *Dwarfism*. (Kemenkes RI, 2017:20).

Dapat diartikan sebagai berikut:

1. Kelumpuhan dua tungkai (*Paraplegia*) merupakan jenis cedera tulang belakang yang menyebabkan gangguan fungsi saraf motorik dan sensorik, yang berakibat hilangnya perasaan atau gerakan ekstremitas bawah.



Gambar II. 1 Contoh seseorang yang mengidap Paraplegia
sumber : <https://www.halodoc.com/kesehatan/paraplegia>
(diakses pada 30/11/2022)

2. Kecacatan perkembangan yang paling umum pada anak-anak adalah *Cerebral palsy (CP)*. Ketidak mampuan untuk menggerakkan tubuh dengan mudah adalah ciri khas penyakit ini yang memengaruhi otot dan saraf. Saat penderita menggerakkan otot tubuhnya, tubuhnya menjadi tidak stabil.



Gambar II. 2 Contoh seseorang yang mengidap *Cerebral Palsy*
Sumber : <https://www.halodoc.com/kesehatan/cerebral-palsy>
(diakses pada 30/11/2022)

Dwarfisme merupakan kelainan yang menyebabkan penderitanya memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Para ahli mendefinisikan *dwarfisme* sebagai tinggi badan pada orang dewasa yang tidak lebih dari 147 cm. Akan tetapi, penderita *dwarfisme* umumnya hanya memiliki tinggi sekitar 120 cm (Kemenkes RI, 2017:30).



Gambar II. 3 Contoh seseorang yang mengidap *Dwarfisme*
Sumber : <https://www.alodokter.com/dwarfisme>
(diakses pada 30/11/2022)

B. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual merupakan gangguan yang bermanifestasi sebelum usia 18 tahun dan ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam perilaku adaptif yang melibatkan banyak keterampilan sosial dan praktis kehidupan sehari-hari serta fungsi intelektual. Kemampuan intelektual umumnya seperti belajar, bernalar, berpakaian, makan, berkomunikasi, dan pemecahan masalah. *The Internasional Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD-10)* mendefinisikan gangguan intelektual sebagai keadaan perkembangan mental yang tidak lengkap atau terhenti, yang ditandai oleh defisit keterampilan (*ability, skill*) selama periode perkembangan, yang mempengaruhi semua tingkat kecerdasan, termasuk kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Gangguan mental atau fisik dapat hidup berdampingan dengan atau tanpa cacat intelektual. Masalah mental lainnya setidaknya tiga sampai empat kali lebih umum (Kemenkes RI, 2017:21).



Gambar II. 4 Contoh seseorang yang mengidap disabilitas *intelektual*
Sumber : <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-disabilitas-intelektual-beserta-penyebabnya-yang-jarang-diketahui-klm.html>
(diakses pada 30/11/2022)

C. Disabilitas sensorik

Disabilitas Sensorik merupakan keterbatasan fungsi panca indera. Yang diantaranya disabilitas wicara, rungu, dan netra (Kemenkes RI, 2017:35).

1. Disabilitas Wicara

Disabilitas Wicara merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan gangguan pendengaran atau kehilangan pendengaran dan fungsi bicara karena kelahiran, kecelakaan atau kematian akibat penyakit (Kemenkes RI, 2017:19).



Gambar II. 5 Contoh seorang anak yang mengidap disabilitas wicara/tuna rungu
Sumber : <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>
(diakses pada 30/11/2022)

2. Disabilitas Netra

Tuna netra merupakan individu yang penglihatannya terganggu atau rusak sehingga penglihatannya tidak dapat berfungsi dengan baik (Kemenkes RI, 2017:17).



Gambar II. 6 contoh seseorang yang mengidap disabilitas netra

Sumber :

https://www.kompasiana.com/christiesuharto/5ebff2f1097f3633994fcf04/seorang-perempuan-muda-disabilitas-netra-dengan-petugas-stasiun-tua?page=2&page_images=1
(diakses pada 30/11/2022)

D. Disabilitas Perkembangan

Disabilitas Perkembangan adalah gangguan spesifik yang dapat terjadi kapan saja dari sebelum bayi lahir, hingga usia 22 tahun. Disabilitas perkembangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Kondisi cacat perkembangan dapat menyebabkan seorang anak berkembang lebih lambat selama ini, atau mengalami kesulitan dan keterbatasan fisik, atau mengalami kesulitan belajar dan tumbuh seperti anak-anak lain pada umumnya. *Klobility* (Mengenal Ragam Disabilitas Menurut Undang-Undang No 8 Tahun 2016).



Gambar II. 7 contoh penyandang disabilitas perkembangan
Sumber : <https://www.halodoc.com/artikel/ibu-pahami-6-tanda-disabilitas-intelektual-pada-anak>
(diakses pada 30/11/2022)

II.2 Kampanye "Say Pain"

Kampanye merupakan suatu proses kegiatan komunikasi berupa individu atau kelompok yang dilakukan secara terlembaga dan bertujuan untuk mengubah pola pikir khalayak. Rogers.(1987), Kampanye adalah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu (Venus, 2004:7). Rajasundarman.(1981), Menjelaskan bahwa kampanye bisa diartikan sebagai pemanfaatan berbagai metode komunikasi yang berbeda secara terkoordinasi dalam periode tertentu yang ditujukan untuk mengarahkan khalayak pada masalah tertentu..

Sedangkan "Say Pain" merupakan salah satu bentuk dari kampanye yang dilakukan oleh perusahaan dibidang kesehatan yakni PT. Daewoong Pharmaceutical Company Indonesia.



Gambar II. 8 Buku bergambar AAC

Sumber : <https://www.marketeers.com/kampanye-daewoong-jembatanani-komunikasi-penyandang-disabilitas/>
(diakses pada 26/10/2023)

II.2.1 Sejarah Kampanye “Say Pain”

Kampanye "Say Pain" bagi penyandang disabilitas berasal dari negara Denmark. Kampanye ini diluncurkan oleh Dansk Handicap Forbund (DHF), sebuah organisasi yang mewakili penyandang disabilitas di Denmark pada tahun 2007. Kampanye "Say Pain" bertujuan untuk mengatasi masalah di mana penyandang disabilitas seringkali diabaikan ketika penyandang disabilitas mengalami rasa sakit. Padahal, rasa sakit dapat menjadi indikasi adanya masalah kesehatan yang serius dan memerlukan perhatian medis yang cepat. Oleh karena itu, kampanye ini mendorong penyandang disabilitas untuk lebih aktif dan berani untuk mengungkapkan rasa sakit yang penyandang disabilitas alami.

Kampanye "Say Pain" menawarkan logo dan slogan yang mudah dikenali, yaitu sebuah tangga warna merah yang menggambarkan intensitas rasa sakit, dengan tulisan "Say Pain" di bagian bawahnya. Kampanye ini juga menyediakan brosur dan materi informasi lainnya untuk membantu penyandang disabilitas dalam mengungkapkan rasa sakitnya.

Kampanye "Say Pain" sukses di Denmark dan kemudian menyebar ke negara lain di seluruh dunia. Kampanye ini telah menjadi bagian dari gerakan global untuk meningkatkan kesadaran dan memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas. Sejak diluncurkan, kampanye "Say Pain" telah membantu

memperbaiki kualitas hidup banyak penyandang disabilitas dengan memberikan dukungan dan memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas.

II.2.3 Cara Mengutarakan Rasa Sakit

“Ketika orang dengan gangguan perkembangan merasa sakit, sulit bagi penyandang disabilitas perkembangan untuk menjelaskan gejalanya kepada pendamping dan dokter, sehingga seringkali sulit untuk memberikan perawatan yang tepat,” ujar Tri Puspitarini, S.Psi, M.Psi, peneliti di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sekaligus psikolog perkembangan. Adapun cara mengutarakan rasa sakitnya yaitu, dengan berteriak, menangis, menyakiti diri sendiri, dan marah-marah.

II.3 Analisis Permasalahan

Berikut merupakan data lapangan yang telah dilakukan oleh penulis semenjak tanggal 28 Desember 2022 hingga 10 Januari 2023 dengan observasi yang dilakukan yaitu mendokumentasikan narasumber, objek, sekolahan dilanjutkan dengan wawancara dengan narasumber pada tanggal 31 Desember 2022 dengan wawancara di SLBN A Citeureup Kota Cimahi dengan total jumlah siswa 200 dan Guru 55 orang.

II.3.1 Observasi Lapangan

Adapun Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data–data untuk menunjang penelitian sebagai berikut:

1. Meillia Ariviantty

Guru SLBN A Citeureup Kota Cimahi Seorang guru yang berusia 43 tahun di SLBN A Citeureup Kota Cimahi yang sudah mengabdikan sekitar 15 tahun yang mengajar anak penyandang disabilitas. Meillia Ariviantty tidak sungkan menceritakan tentang kegiatannya dengan para anak-anak. Pada saat bertemu peneliti langsung menjelaskan maksud dan tujuan peneliti dan langsung mendapatkan izin dari beliau untuk melakukan wawancara. Peneliti melakukan pertama kali wawancara dengan beliau melalui *zoom meeting*, wawancara tersebut peneliti buat dengan senyaman mungkin dan jelas.



Gambar II. 9 foto bersama guru SLBN A Citeureup
sumber : Data Pribadi
(diakses pada 30/11/2022)

Peneliti menyediakan pulpen, kertas dan handphone untuk merekam suara saat berbincang. Setelah jawaban yang dilontarkan dikira sudah cukup dan memenuhi data yang diperlukan maka wawancara dinyatakan sudah selesai dan peneliti meminta izin untuk mengambil dokumentasi.

- Gerbang Utama SLBN A Citeureup Kota Cimahi



Gambar II. 10 foto gerbang utama SLBN A Citeureup
sumber: Guru SLBN A Citeureup
(diakses pada 30/11/2022)

Gerbang Utama SLBN A Citeureup Kota Cimahi ini adalah tempat keluar masuk anak-anak untuk memasuki sekolah pukul 08.00 WIB

- Halaman SLBN A Citeureup Kota Cimahi



Gambar II. 11 foto halaman SLBN A Citeureup
sumber : Guru SLBN A Citeure
(diakses pada 30/11/2022)

Halaman SLBN A Citeureup ini selalu digunakan untuk upacara bendera setiap hari senin dan digunakan juga untuk olahraga setiap harinya dengan kelas yang berbeda beda.

- Anak penyandang disabilitas sedang melakukan kegiatan menggambar



Gambar II. 12 foto kegiatan SLBN A Citeureup
sumber : Guru SLBN A Citeure
(diakses pada 30/11/2022)

Gedung serbaguna ini sering digunakan untuk kegiatan anak-anak disabilitas dengan berbagai kegiatan seperti contohnya lomba FLS2N tingkat Kota Cimahi.

- Anak penyandang disabilitas di SLBN A Citeureup

Pada foto tersebut anak-anak penyandang disabilitas sedang melaksanakan acara antar sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 30 November 2022



Gambar II. 13 foto kegiatan siswa SLBN A Citeureup
sumber : Guru SLBN A Citeure
(diakses pada 30/11/2022)

II.2.2 Visi - Misi Program

Perusahaan kesehatan global yang mengutamakan kualitas kehidupan manusia. Memberikan solusi total yang paling bermanfaat dalam bidang farmasi dan memberikan layanan yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan konsumen yang bernilai.

II.3.2 Wawancara

Jenis wawancara: Terbuka (*Online*)

Nama Narasumber: Meilia Ariviantty (Guru)

Tanggal: 28 Desember 2022



Gambar II. 14 foto wawancara secara online dengan ibu Meilia Ariviantty
sumber : Guru SLBN A Citeurep
(diakses pada 30/11/2022)

Dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas bukanlah hal yang mudah, tetapi jika sudah ada niat untuk membantu penyandang disabilitas akan mudah. Kendala tetap ada dalam membantu penyandang disabilitas, apalagi bagi orang-

orang yang awam. Lebih sulit lagi komunikasi dengan anak tunarungu, disabilitas tunarungu, yaitu dengan hambatan pendengaran, karena tuli, tidak mendengar, jadi tidak dapat berbicara. Informasi yang diterima pun itu sedikit. Lalu bahasa yang digunakan juga harus pakai bahasa isyarat. Berkomunikasi dengan anak autis itu lebih sulit, apalagi anak autis yang masih kecil, yang belum keluar verbalnya, karena anak autis itu senang dengan dunianya sendiri dan fokus dengan dunianya sendiri. Komunikasi dengan anak autis dapat menggunakan gambar. Untuk mempermudah cara berkomunikasinya.

Bagi penyandang disabilitas yang susah untuk diajak berinteraksi/berkomunikasi secara verbal, biasanya digunakan beberapa cara dalam berkomunikasi seperti anak yang tuna rungu tentunya dengan menggunakan bahasa isyarat. Tetapi untuk anak autis atau anak tunagrahita menggunakan gambar, yang mana di gambar tersebut menggambarkan rasa sakit yang dialami lalu nanti ditunjuk untuk memberitahukan kepada guru atau orang yang disekitarnya.

Terapi bicara dilakukan pada anak autis. Terapi bicara untuk anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas itu penanganannya berbeda seperti melakukan pijatan pada bagian wajah. Jadi dilihat dulu apakah organ bicaranya baik atau tidak. Dimulai dari pemeriksaan organ bicara lalu setelah itu dibuat *assesment* apa saja huruf yang belum disebutkan, atau suara yang dikeluarkan.

Ada cara khusus untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas, Untuk anak yang belum dapat komunikasi, dapat dengan menggunakan metode gambar. Jadi anak membaca gambar, apa yang harus dilakukan. Sesuai dengan gambar, karena anak akan lebih tertarik dengan gambar. Seperti anak autis yang komunikasinya juga menggunakan metode gambar. Jadi apa yang diperintahkan minta anak itu lakukan, kita tulis dengan gambar. Untuk metode gambar yang digunakan oleh penyandang disabilitas perkembangan dalam berkomunikasi tidak ada yang khusus.

Cara penyandang disabilitas menyampaikan perasaannya dengan menggunakan bahasa ekspesif seperti meringis, menangis. Untuk anak yang belum dapat mengutarakan rasa sakitnya pasti akan menangis menunjukkan rasa sakit pada bagian yang dirasakan. Tetapi ada juga anak yang tidak dapat merasakan rasa sakit dan lebih sulit untuk mengetahuinya.

Adapun cara menyesuaikan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas kemampuan komunikasi dengan anak penyandang disabilitas. Untuk berkomunikasi dengan anak tidak perlu menggunakan bahasa yang terlalu panjang, kalimat nya hanya 2 sampai 3 kata saja. Dalam memberikan intrupsi atau apapun komunikasinya hanya 2 sampai 3 kata saja itu untuk anak disabilitas yang usianya masih kecil, tetapi jika sudah besar sudah dapat berkomunikasi dengan bagus.

Untuk mengetahui penyandang disabilitas yang susah untuk mengutarakan rasa sakitnya, dengan peka terhadap sinyal yang sudah diberikan seperti saat menangis yang tidak berhenti, atau tiba-tiba menangis tanpa sebab, dan dapat juga jadi pendiam dan bingung untuk memberitahukan kepada guru saat merasakan rasa sakit yang baru pertama kali dirasakan.

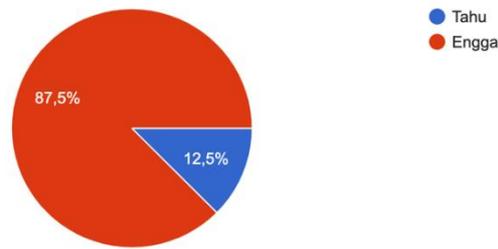
Kampanye *Say Pain* bagi penyandang disabilitas di Indonesia ini masih terdengar asing dan belum banyak orang yang tahu.

II.3.3 Kuesioner

Demi menunjang perancangan dan memperoleh data yang valid, penggalan data lewat kuesioner menjadi salah satu upaya yang dipilih. Dimana hal tersebut ditinjau secara *online* melalui *Google Form* yang data nya dapat diringkas sebagai berikut:

Dalam *Google Form* yang dibagikan secara online melalui media sosial pribadi, berisikan pertanyaan-pertanyaan yang menjurus pada objek perancangan yaitu perancangan persuasi *Say Pain*. Hal ini dilakukan agar pengarang mengetahui sejauh mana dan seberapa banyak orang yang mengetahui persuasi *Say Pain* ini.

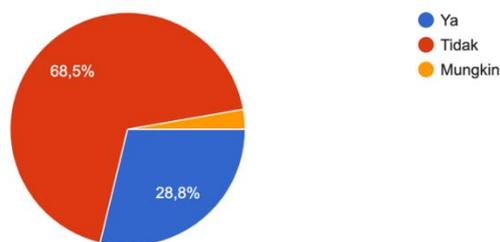
Apakah kamu tahu apa itu Persuasi Say Pain?
72 jawaban



Gambar II. 15 Pie Chart 1
Sumber : Data Pribadi
(diakses pada 30/11/2022)

Dari gambar di atas sebanyak 87,5% orang belum mengetahui perihal "*Persuasi Say Pain*" ini dan 12,5% orang sudah mengetahui soal persuasi "*Say Pain*" tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa, mayoritas orang yang mengisi formulir belum mengetahui secara garis besar perihal persuasi "*Say Pain*" bagi penyandang disabilitas. Namun tidak menutup kemungkinan juga orang yang mengetahui tentang persuasi "*Say Pain*".

Apakah kamu penyandang disabilitas?
73 jawaban

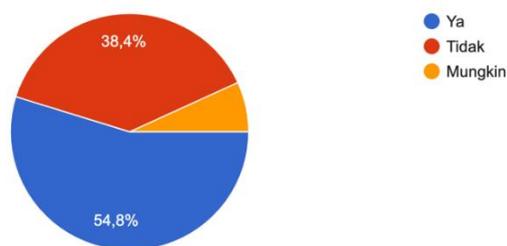


Gambar II. 16 Pie Chart 2
Sumber : Data Pribadi
(diakses pada 30/11/2022)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, yaitu sekitar 68,5%, menjawab bahwa *audiens* bukan penyandang disabilitas. Sementara itu, sekitar 28,8% responden menjawab bahwa responden adalah penyandang disabilitas.

Apakah kamu mempunyai kerabat yang penyandang disabilitas?

73 jawaban



Gambar II. 17 Pie Chart 3

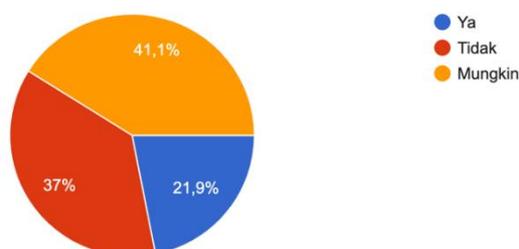
Sumber : Data Pribadi

(diakses pada 30/11/2022)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa sekitar 54,8% dari responden memiliki kerabat yang merupakan penyandang disabilitas, sementara sekitar 38,4% menjawab bahwa responden tidak memiliki kerabat dengan disabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kerabat yang menghadapi tantangan disabilitas, dengan sebagian kecil lainnya tidak memiliki kerabat dalam kondisi tersebut.

Apakah mudah berkomunikasi dengan penyandang disabilitas?

73 jawaban



Gambar II. 18 Pie Chart 4

Sumber : Data Pribadi

(diakses pada 30/11/2022)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden tentang kemudahan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas bervariasi. Sekitar 21,9% responden menganggap bahwa berkomunikasi dengan penyandang disabilitas mudah, sementara sekitar 37% menjawab bahwa itu tidak mudah. Lebih lanjut, sekitar 41,1% responden berpendapat bahwa kemungkinan kemudahan

berkomunikasi dengan penyandang disabilitas adalah relatif atau mungkin tergantung pada situasi atau kondisi tertentu. Kesimpulan ini menggambarkan bahwa ada ragam pandangan mengenai kemampuan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas di antara responden kuesioner.

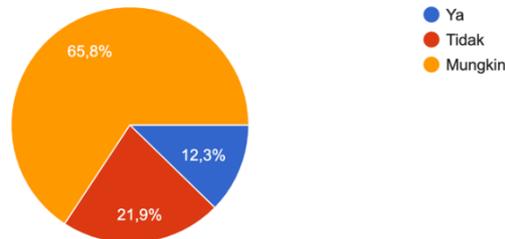


Gambar II. 19 Pie Chart 5
Sumber : Data Pribadi
(diakses pada 30/11/2022)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan responden tentang apakah memiliki kecacatan adalah hal yang normal memiliki variasi. Sekitar 35,6% responden percaya bahwa memiliki kecacatan adalah hal yang normal, sementara sekitar 39,7% menjawab bahwa hal tersebut tidak normal. Lebih lanjut, sekitar 24,7% responden berpendapat bahwa kemungkinan pandangan tergantung pada situasi atau kondisi tertentu. Kesimpulan ini mencerminkan keragaman dalam persepsi tentang norma dalam konteks kecacatan di antara responden kuesioner.

Apakah menurutmu seseorang yang memiliki ke cacat an bisa disembuhkan/dihilangkan ke cacatannya?

73 jawaban

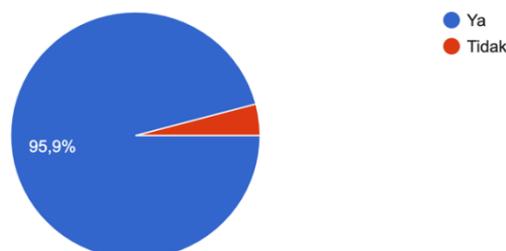


Gambar II. 20 Pie Chart 6
Sumber : Data Pribadi
(diakses pada 30/11/2022)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan responden tentang kemungkinan penyembuhan atau penghilangan kecacatan memiliki variasi. Sekitar 12,3% responden percaya bahwa seseorang yang memiliki kecacatan dapat disembuhkan atau kecacatannya dapat dihilangkan. Sementara itu, sekitar 21,9% menjawab bahwa hal tersebut tidak mungkin. Lebih lanjut, sekitar 65,8% responden berpendapat bahwa kemungkinan penyembuhan atau penghilangan kecacatan mungkin tergantung pada situasi atau kondisi tertentu. Kesimpulan ini mencerminkan keragaman pandangan tentang kemungkinan penyembuhan atau penghilangan kecacatan di antara responden kuesioner.

Apakah menurutmu pemerintah harus turun tangan untuk mengatasi masalah penyandang disabilitas yang tidak bisa mengutarakan rasa sakitnya ini?

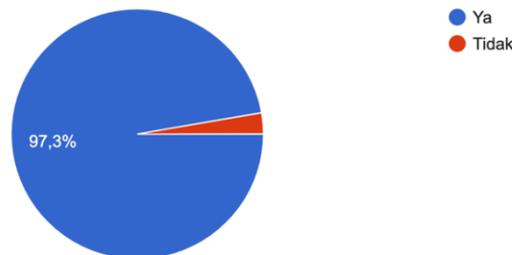
73 jawaban



Gambar II. 21 Pie Chart 7
Sumber : Data Pribadi
(diakses pada 30/11/2022)

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas besar responden, yaitu sekitar 95,9%, percaya bahwa pemerintah harus turun tangan untuk mengatasi masalah penyandang disabilitas yang tidak dapat mengutarakan rasa sakitnya. Hanya sekitar 4,1% responden yang menjawab bahwa pemerintah tidak perlu turun tangan dalam hal ini. Kesimpulan ini mengindikasikan adanya konsensus yang kuat di kalangan responden bahwa pemerintah seharusnya berperan dalam mengatasi masalah khusus yang dihadapi oleh penyandang disabilitas yang sulit mengutarakan rasa sakitnya.

Apakah menurutmu perlu adanya informasi mengenai Persuasi Say Pain agar tidak ada lagi penyandang disabilitas yang tidak dapat mengutar...rasa sakitnya lagi di masa yang akan mendatang?
73 jawaban



Sumber : Data Pribadi
(diakses pada 30/11/2022)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas besar responden, yaitu sekitar 97,3%, percaya bahwa perlu adanya informasi mengenai Persuasi Say Pain agar tidak ada lagi penyandang disabilitas yang tidak dapat mengutarakan rasa sakitnya di masa yang akan datang. Hanya sekitar 2,7% responden yang menjawab bahwa informasi tersebut tidak perlu ada. Kesimpulan ini menunjukkan konsensus yang kuat di kalangan responden bahwa informasi mengenai Persuasi Say Pain diperlukan untuk mengatasi masalah penyandang disabilitas yang sulit mengutarakan rasa sakitnya di masa depan.

II.4 Resume

Daewoong Pharmaceutical's Global salah satu perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan yang sudah tersebar diberbagai negara salah satunya berada di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat PT. Daewoong Pharmaceutical Company Indonesia

yang dimana hal itu turut untuk membantu masyarakat tentang dunia kesehatan. Salah satu program yang dilakukan yakni “*Say Pain*” untuk penyandang disabilitas.

Tujuan dari Kampanye “*Say Pain*” ini yakni untuk mengatasi masalah yang dimana penyandang disabilitas seringkali diabaikan ketika sedang mengalami kesakitan. Maka hal itulah yang membuat terlahirnya kampanye “*Say Pain*”. Ketika orang dengan gangguan perkembangan merasa sakit, sulit bagi penyandang disabilitas perkembangan untuk menjelaskan gejalanya kepada pendamping dan dokter, sehingga seringkali sulit untuk memberikan perawatan yang tepat,

Untuk kampanye “*Say Pain*” bagi penyandang disabilitas berasal dari negara Denmark. Kampanye ini diluncurkan oleh Dansk Handicap Forbund (DHF), sebuah organisasi yang mewakili penyandang disabilitas di Denmark pada tahun 2007. Kampanye ini berhasil yang dimana hal itu akhirnya kampanye “*Say Pain*” menyebar ke berbagai negara yang dimana akhirnya hal itu diadopsi oleh salah satu perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan yakni PT. *Daewoong Pharmaceutical Company Indonesia*.

Setiap orang yang memiliki kondisi fisik atau mental yang membuat suatu kegiatan sulit atau tidak mungkin dilakukan dianggap memiliki kecacatan. Penyandang disabilitas meliputi penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas baik fisik maupun mental. Namun demikian, pemerintah diamanatkan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, agar para penyandang disabilitas dijaga dan dilindungi. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa persuasi “*Say Pain*” ini belum merata di seluruh Indonesia khususnya Kota Cimahi menurut Meilia Ariviantty (Guru) dalam wawancara disebutkan bahwa guru-guru dari SLBN A Citeureup belum menerima informasi persuasi “*Say Pain*” ini.

Menurut hasil kuesioner Persuasi "*Say Pain*" bagi penyandang disabilitas terbilang belum sukses atas pelaksanaannya di wilayah Indonesia ini khususnya Kota Cimahi.

II.5 Solusi Perancangan

Dari hasil kesimpulan Resume diatas maka solusi dari perancangan ini dibutuhkan kampanye program (*Say Pain*) untuk kaum penyandang disabilitas perkembangan yang mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi untuk mengutarakan rasa sakitnya. Beberapa orang selalu salah mengartikan apa yang dikatakan oleh penyandang disabilitas saat mengungkapkan rasa sakitnya, atau ketika penyandang disabilitas ingin memberitahukan sesuatu tetapi orang lain tidak mengerti, maka harus ada teknologi yang dapat membantu penyandang disabilitas untuk dapat mengungkapkan rasa sakitnya dengan benar agar dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan program "*Say Pain*" untuk mempersuasikan bagaimana cara untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas perkembangan.